

Enhancing the Skills of Muhammadiyah Cadres in Managing Febrile Seizures in Children

Peningkatan Keterampilan Kader Muhammadiyah Dalam Penanganan Kejang Demam Pada Anak

Gatot Suparmanto*¹, Vita Purnamasari², Nor Faizah Kaeni³

^{1,2,3}Universitas Aisyiyah Yogyakarta

*E-mail: gatot.suparmanto@unisayogya.ac.id¹, vita.purnamasari@unisayogya.ac.id², norfaizahkaeni@unisayogya.ac.id³

Abstract

Febrile seizures are seizure episodes that occur due to an increase in body temperature $>38^{\circ}\text{C}$ without central nervous system infection, metabolic disorders, or a history of seizures. Proper management requires adequate skills from health cadres. Muhammadiyah cadres in Gentan Village need to be equipped with febrile seizure management skills to prevent incorrect handling. Method: This community service was conducted through simulation-based training using a pre- and post-test without control design involving 37 participants selected by purposive sampling. Data were analyzed using the Wilcoxon test. Results: Before training, 64.9% of participants had low skills; after training, 83.8% were skilled, with $p=0.000$ (<0.05), indicating a significant improvement. Conclusion: Simulation-based training effectively improves the skills of Muhammadiyah cadres in Gentan Village in managing febrile seizures. This program is recommended as a health education strategy at the village level to enhance community preparedness for pediatric emergencies.

Keywords: Health education, febrile seizures, cadre skills, simulation method

Abstrak

Kejang demam adalah kondisi kejang yang terjadi akibat peningkatan suhu tubuh $>38^{\circ}\text{C}$ tanpa infeksi sistem saraf pusat, gangguan metabolisme, atau riwayat kejang sebelumnya. Penanganan yang tepat memerlukan keterampilan kader kesehatan. Kader Muhammadiyah Desa Gentan perlu dibekali keterampilan penanganan kejang demam untuk mencegah penanganan yang keliru. Metode: Pengabdian dilakukan melalui pelatihan berbasis simulasi dengan desain pre and post test without control pada 37 peserta yang dipilih secara purposive sampling. Analisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil: Sebelum pelatihan, 64,9% peserta kurang terampil; setelah pelatihan, 83,8% terampil, dengan $p=0,000$ ($<0,05$) yang menunjukkan peningkatan signifikan. Kesimpulan: Pelatihan metode simulasi efektif meningkatkan keterampilan kader Muhammadiyah Desa Gentan dalam penanganan kejang demam. Program ini direkomendasikan sebagai strategi edukasi kesehatan di tingkat desa untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kegawatdaruratan pada anak.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, kejang demam, keterampilan kader, metode simulasi.

1. PENDAHULUAN

Demam merupakan respon fisiologis tubuh yang menunjukkan adanya proses penyakit, ditandai dengan peningkatan suhu tubuh melebihi normal (Sulissia, Siti Romadoni, 2023). Kejang demam adalah kejang yang terjadi bersamaan dengan demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$, umumnya pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun dengan perkembangan neurologis normal dan tanpa bukti infeksi sistem saraf pusat (Maisyaroh et al., 2024). Secara global, WHO melaporkan bahwa kejang demam menyebabkan kematian sekitar 216.000 anak setiap tahun. Prevalensi di kawasan Asia mencapai 80–90% kasus tanpa komplikasi (Eltrikanawati & Febrina, 2022). Di Indonesia, Riskesdas 2019 mencatat 14.251 kasus, sedangkan di Jawa Tengah prevalensinya mencapai 2–5% setiap tahun (Wahyuni et al., 2023).

Kejang demam termasuk kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan penanganan pertama secara cepat dan tepat. Kejang lebih dari 5 menit dapat menyebabkan kerusakan sel otak akibat hipoksia, dan kerusakan akan semakin parah jika kejang berulang atau berkepanjangan

(Ginanjari, Haliya, 2024). Pengetahuan dan keterampilan penanganan awal seringkali rendah, terutama pada ibu sebagai pengasuh utama. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan, keterampilan, dan manajemen keluarga memengaruhi penatalaksanaan kejang demam (Pelealu et al., 2019). Hasil studi pendahuluan pada di PRM Desa Gentan terhadap 6 ibu menunjukkan bahwa 4 ibu tidak mengetahui bahwa demam tinggi dapat memicu kejang, dan belum pernah ada pelatihan penanganan kejang demam di wilayah tersebut. Kondisi ini berisiko menimbulkan penanganan yang keliru di rumah, seperti tindakan tradisional yang justru berbahaya (Asmeriyani, 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif menggunakan metode pembelajaran simulasi, yang terbukti efektif merepresentasikan situasi nyata dan meningkatkan keterampilan peserta (Damanik et al., 2021).

Rumusan masalah pada kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya keterampilan orangtua dalam penanganan pertama kejang demam pada anak usia 1–5 tahun di Desa Doplang. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan tersebut melalui pelatihan berbasis simulasi. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi model edukasi kesehatan di tingkat desa untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kegawatdaruratan anak.

2. METODE

Metode penerapan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pelatihan keterampilan menggunakan metode simulasi, yang berlangsung pada tanggal 18–21 Maret 2024 di wilayah Desa Doplang. Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak usia 1–5 tahun, dengan jumlah peserta 34 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sehingga peserta benar-benar sesuai dengan kriteria sasaran. Desain kegiatan menggunakan pendekatan pre-eksperimen dengan rancangan *pre and post test without control* untuk mengukur peningkatan keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan. Materi yang diberikan difokuskan pada keterampilan penanganan kejang demam pada anak, mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disusun. Pelatihan dilakukan dengan metode simulasi langsung, sehingga peserta dapat mempraktikkan langkah-langkah sesuai SOP di bawah bimbingan fasilitator.

Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan, yang mengkategorikan peserta menjadi tiga tingkatan: terampil (nilai 75–90), cukup terampil (nilai 60–74), dan kurang terampil (nilai 0–60). Penilaian dilakukan sebelum pelatihan (*pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal, dan setelah pelatihan (*post-test*) untuk mengukur peningkatan keterampilan. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur secara kuantitatif melalui perbandingan skor pre-test dan post-test menggunakan uji Wilcoxon. Keberhasilan juga diukur secara kualitatif melalui observasi perubahan sikap peserta selama simulasi, seperti peningkatan kepercayaan diri, ketepatan langkah penanganan, dan kesiapsiagaan dalam situasi darurat.

Selain itu, ketercapaian program juga dianalisis dari sisi perubahan sikap dan budaya kesehatan di masyarakat, seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya penanganan cepat pada kejang demam dan terbentuknya kebiasaan mengikuti prosedur yang benar. Secara jangka panjang, diharapkan kegiatan ini berkontribusi pada penurunan risiko komplikasi pada anak akibat penanganan yang keliru, sehingga berdampak positif pada kondisi sosial dan ekonomi keluarga, terutama dalam mengurangi biaya pengobatan darurat yang seharusnya dapat dicegah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Doplang pada tanggal 18–21 Maret 2024 dengan fokus meningkatkan keterampilan orang tua dalam penanganan kejang demam pada anak usia 1–5 tahun melalui metode simulasi. Peserta kegiatan berjumlah 37 orang tua, mayoritas berusia dewasa awal (20–30 tahun), berpendidikan SMA/K, dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberian materi dan praktik

langsung sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan kejang demam. Metode simulasi dipilih karena mampu menggambarkan kondisi sebenarnya, sehingga peserta dapat mengamati, mempraktikkan, dan memutuskan langkah yang tepat saat menghadapi kasus kejang demam. Indikator keberhasilan diukur melalui perbandingan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan dengan lembar observasi yang telah dikategorikan menjadi tiga tingkat keterampilan.

Dampak jangka pendek dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan dan kepercayaan diri orang tua dalam menangani kejang demam secara cepat dan tepat. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya budaya kesiapsiagaan di lingkungan keluarga, sehingga risiko komplikasi dan biaya pengobatan akibat penanganan yang tidak tepat dapat diminimalisir (Syifa & Amalia, 2025). Keunggulan kegiatan ini adalah penggunaan metode simulasi yang interaktif dan kontekstual, sehingga peserta dapat belajar melalui pengalaman langsung. Namun, kelemahannya adalah keterbatasan waktu pelatihan yang membuat pendalaman materi lanjutan belum optimal. Ke depan, peluang pengembangan kegiatan ini mencakup pelatihan berkelanjutan, pembuatan media edukasi digital, dan pembentukan kader kesehatan desa yang dapat melatih warga secara mandiri (Eltrikanawati & Febrina, 2022).

Karakteristik peserta pelatihan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Peserta

Karakteristik Peserta	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20–30 tahun (Dewasa awal)	37	100
Pendidikan		
SMA/SMK	37	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	37	100



Gambar 1. Kegiatan Pneyuluhan

Hasil kegiatan pengabdian setelah diberikan pelatihan dibandingkan dengan sebelum diberikan pelatihan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pengabdian

Kategori Keterampilan	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Terampil	5,4	83,8
Cukup Terampil	29,7	16,2
Kurang Terampil	64,9	0,0

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta berada pada kategori *kurang terampil* (64,9%). Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan, dengan 83,8% peserta masuk kategori *terampil* dan tidak ada peserta yang berada pada kategori *kurang terampil*. Hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti metode simulasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode simulasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan orang tua dalam penanganan kejang demam di Desa Doplang. Metode simulasi terbukti efektif karena mampu memberikan pengalaman praktik langsung, meningkatkan pemahaman, serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta dalam menghadapi situasi darurat.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah pendekatan pembelajaran yang interaktif, melibatkan peserta secara aktif, dan memberikan gambaran nyata situasi penanganan kejang demam. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan, seperti waktu pelatihan yang relatif singkat dan fokus materi yang terbatas pada penanganan awal, sehingga belum banyak membahas keterampilan lanjutan. Ke depan, pengembangan program dapat diarahkan pada penambahan durasi pelatihan, perluasan cakupan materi termasuk pencegahan dan penanganan lanjutan, serta melibatkan lebih banyak kader dan pihak terkait. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat terjamin dan keterampilan masyarakat dalam penanganan kejang demam akan semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, baik dari segi fasilitas, pendanaan, maupun pendampingan akademik. Dukungan yang diberikan menjadi faktor penting dalam kelancaran kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Semoga kerjasama dan komitmen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dalam memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pengabdian dapat terus terjalin dan berkembang di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmeriyani, S. (2023). Edukasi Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Diwilayah Kerja Puskesmas Muara Kumpeh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(August), 46–49.
- Damanik, S. M., Sitorus, E., & Mertajaya, I. M. (2021). Edukasi Kesehatan tentang Upaya Pencegahan dan Penanganan Aspirasi Benda Asing dan Kejang Demam pada Anak di Rumah. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(2), 653–661. <https://doi.org/10.33541/cs.v3i2.3352>

- Eltrikanawati, T., & Febrina, T. Y. (2022). Education on Fever Seizure Management for Toddlers and Children. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 183–187. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang967>
- Ginanjari, Haliya, T. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Awal Kejang Demam Pada Balita The Effect of Health Education on Mothers' Knowledge in Handling Initial Feverish Seizures in Toddlers. *Jurnal Masker Medika*, 12, 324–331.
- Maisyaroh, A., Widiyanto, E. P., Kurnianto, S., Keperawatan, F., Jember, U., Signed, W., & Test, R. (2024). *Pelatihan Kader dan Orangtua dalam Pertolongan Pertama Kejang Demam pada Anak*. 7(1), 54–62.
- Pelealu, A. A. A., Palendeng, O. E. L., & Kallo, V. (2019). Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Balita Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–5. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24451>
- Sulissia, Siti Romadoni, R. (2023). *(Jurnal Inspirasi Kesehatan) Children on the Level of Knowledge of Parents At Aisyiyah 11 (Jurnal Inspirasi Kesehatan)*. 1(1).
- Syifa, N., & Amalia, D. (2025). Kejang Demam pada Anak. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 4(2), 32–44. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v4i2.21384>
- Wahyuni, F., Yusriana, Y., Husna, A., Clarissa, E. P., & Dwiyaniti, W. (2023). Pendidikan Kesehatan tentang Penanganan Pertama Saat Anak Mengalami Kejang Demam di Rawat Inap Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1153–1158. <https://doi.org/10.54082/jamsi.826>